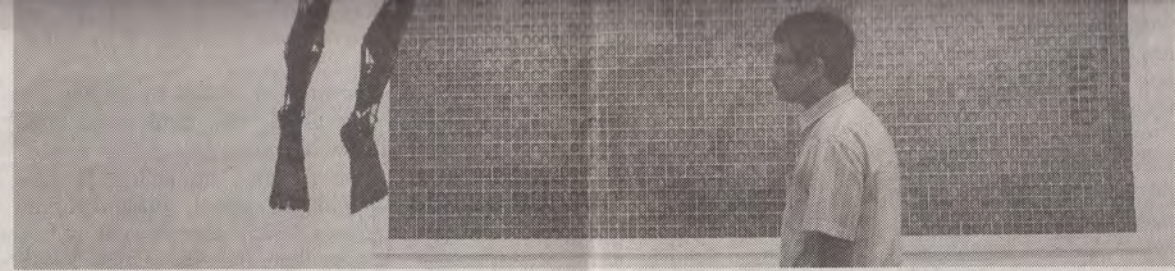
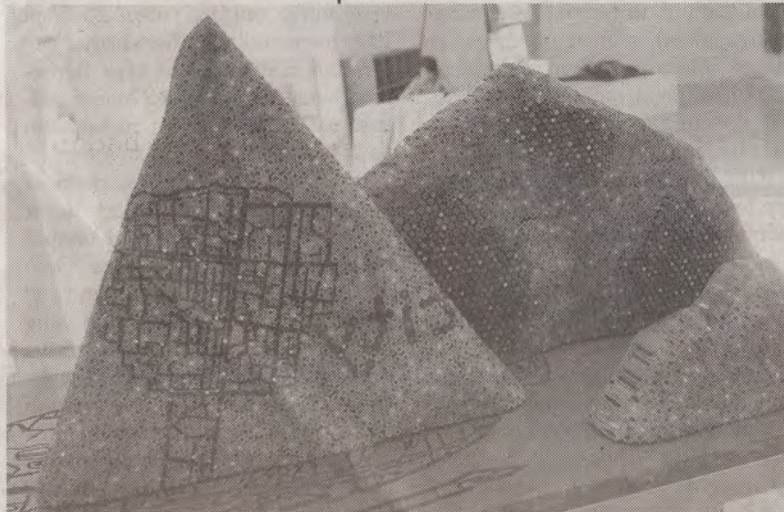


an rumput, melainkan lapangan sampah yang kusam. Nindityo, lulusan 1988 Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, ingin memperlihatkan kontradiksi norma-norma sosial.

Karya Nindityo bisa disaksikan di Galeri Nasional hingga 30 September mendatang. Di Vanessa Art Link, sebuah galeri komersial yang memiliki galeri di Beijing dan Jakarta, digelar sejumlah koleksi. Ada 17 seniman Indonesia dan delapan seniman Cina berpartisipasi dalam ekshibisi bertajuk *NextNature* itu.

Di lobi galeri, pengunjung sudah dikejutkan oleh kanvas *Mona Lisa* yang kusut seperti pakaian. Ini karya Shen Shaomin, 43 tahun, perupa asal Heilongjiang, Cina, yang bolak-balik ke Australia dalam kerja artistiknya. Di sudut lain, ada Yuli Prayitno, yang membuat *Landscape No 1* dari pensil warna. Bukan menggambar, Yuli, 35 tahun, memotong dan menempelkan potongan-potongan pensil warna membentuk lanskap bukit dan gunung.

Karya-karya lainnya terdiri atas dwimatra, trimatra, hingga karya video, selain punya Nindityo. Memang tak ada yang baru dalam kehidupan di bumi ini. Tapi, kata ku-



rator Rizki A. Zaelani, pengertian baru merujuk pada pendekatan-pendekatan kepada alam, yang terus-menerus memperbarui diri.

Pendekatan "baru" itu misalnya

Bukittinggi itu, sengaja dibuat untuk mendorong pengamat mengabaikan rasionalitas. Masih ada Mangu Putra, yang menampilkan lukisan seorang yang sangat tua



kita lihat pada karya Ade Darmawan, 35 tahun, salah satu pendiri Ruang Rupa. Pada *Infected File 0.1*, Ade menyajikan pemandangan alam dengan gunung, hamparan sawah, dan rimbun pepohonan. Tapi citra tradisional itu muncul dengan efek tiga dimensi. Pemandangan itu, jika dilihat dari sudut-sudut berbeda, akan menonjolkan lapis-lapis berbeda. Ini teknik lentikular yang menghasilkan gambar stereo, banyak dipakai pada gambar-gambar tokoh religius.

Tengok pula bagaimana Handi-wirman Saputra membuat seri karya dari bahan silikon, sendok, bahkan rambut. Obyek-obyek tak biasa tersebut, oleh perupa asal

tengah berdoa. Adapun Budi Kustarto, dalam *The Prison* menampilkan gambar dirinya sendiri berjungkuk dalam sangkar campuran emas 24 karat. Sedangkan Nurdi-an Ihsan menyajikan karya keramik berupa dua telapak tangan dengan ranting tertancap tembus di tengahnya.

Karya-karya perupa Cina juga tak kalah menarik. Shen Shaomin membawa karya-karya bertema tulang-belulangannya ke sini. Di *Experimental File 2*, kita melihat dia membentuk karya yang sekilas seperti kubis. Dilihat lebih jauh, barulah kita mendapati sosok-sosok tengkorak, tulang-tulang tangan, dari makhluk entah apa. Pada ka-

talog di ruangan, kita melihat bagian-bagian seri sama, tapi lebih dahsyat. Shen pernah membuat rekonstruksi tulang-belulang makhluk purba berukuran besar. Tampaknya sulit membawa karya-karya lainnya ke sini.

Miao Xiaochun, seniman fotografi digital asal Beijing, memamerkan karya-karya yang bisa memotivasi seniman kita. Selain mencetak hasil model tiga dimensi di atas media dwimatra, dia membuat animasi tiga dimensi *Microcosm*. Dengan iringan musik Wagner dan suara konstan ketikan di atas keyboard, Miao membuat sosok-sosok model pria dalam berbagai kemungkinan gerak. Karya-karya bagian dari seri *Do Not Watch* itu merepresentasikan benturan masyarakat (Cina) dengan nilai-nilai asing.

Masih banyak karya lain yang bisa dilihat di *NextNature*. Sungguh menarik melihat karya perupa kontemporer Cina. Ada He Yunchang, yang memotret kehidupan ekspatriat di negara kapitalis-komunis itu pada kanvasnya, ada juga Bai Yiluo, yang membuat karya cetak yang terdiri atas ribuan foto orang Cina, yang membentuk sebuah citra uang seribu rupiah kita bergambar Pattimura.

Pemilik Vanessa Art Link, Vanessa Sutanto, mengakui belakangan ini ia dibanjiri karya-karya yang sering biasa-biasa saja, kurang orisinal, dan gagasannya klise. Tapi pameran ini lain. Banyak karya baru yang menyajikan ide yang menegangkan sehingga ia semangat untuk memamerkan. "Ini menggugah saya kembali." ● IBNU RUSYDI